

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Dalam penelitian ini yang dijadikan objek penelitian adalah perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode pengamatan tahun 2019-2021. Di bawah ini akan di jelaskan tentang gambaran perusahaan LQ 45, serta teori yang terkait dengan variabel dependen maupun variabel independen.

2.1.1 Perusahaan LQ 45

Indeks LQ45 adalah indeks pasar saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang terdiri dari 45 perusahaan yang memenuhi kriteria tertentu, yaitu

termasuk dalam 60 perusahaan teratas dengan kapitalisasi pasar tertinggi dalam 12 bulan terakhir

- termasuk dalam 60 perusahaan teratas dengan nilai transaksi tertinggi di pasar reguler dalam 12 bulan terakhir
- telah tercatat di Bursa Efek Indonesia selama minimal 3 bulan
- memiliki kondisi keuangan, prospek pertumbuhan, dan nilai transaksi yang tinggi serta
- mengalami penambahan bobot *free float* menjadi 100% yang sebelumnya hanya 60% dalam porsi penilaian.

Indeks LQ45 dihitung setiap enam bulan oleh Divisi Riset Bursa Efek Indonesia.

2.1.2 Pertumbuhan Laba

Bagi setiap perusahaan laba sangat diperlukan agar perusahaan dapat bertahan dan bersaing dengan perusahaan lainnya. Laba atau keuntungan dapat didefinisikan dengan dua cara yaitu: laba dalam ilmu ekonomi dan laba dalam akuntansi. Menurut Stice, Stice, Skousen (2009:240) laba adalah pengambilan atas investasi kepada pemilik. Hal ini mengukur nilai yang dapat diberikan oleh entitas kepada investor dan entitas masih memiliki kekayaan yang sama dengan posisi awalnya.

Laba dalam ilmu ekonomi didefinisikan sebagai peningkatan kekayaan seorang investor sebagai hasil penanam modalnya, setelah dikurangi biaya-biaya yang berhubungan dengan penanaman modal tersebut. Sedangkan laba dalam akuntansi didefinisikan sebagai selisih antara harga penjualan dengan biaya produksi. Perbedaan diantara keduanya adalah dalam hal pendefinisian biaya. Informasi laba dapat digunakan oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan untuk mengukur tingkat efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber-sumber dana yang ada. Ukuran yang sering kali digunakan untuk menilai sukses tidaknya manajemen suatu perusahaan adalah laba yang diperoleh perusahaan.

Menurut Suwardjono (2008. 464) dalam pernyataannya: —Laba dimaknai sebagai imbalan atas upaya perusahaan menghasilkan barang dan jasa. Ini berarti laba merupakan kelebihan pendapatan di atas biaya (biaya total yang melekat dalam kegiatan produksi dan penyerahan barang atau jasa). Konsep laba akuntansi adalah perbedaan antara revenues yang direalisasikan yang timbul dari transaksi pada periode tertentu dihadapkan pada biaya-biaya yang dikeluarkan pada periode tersebut (Harahap 1997, 147; Belkaoui 1997, 233). Dari definisi tersebut Belkaoui (1997, 233) mengemukakan lima sifat laba akuntansi, antara lain:

1. Laba akuntansi didasarkan pada transaksi aktual yang dilakukan oleh setiap perusahaan (terutama pendapatan yang timbul dari penjualan barang atau jasa dikurangi biaya yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut).
2. Laba akuntansi didasarkan pada postulate periode dan berhubungan dengan prestasi keuangan perusahaan itu selama periode waktu tertentu.
3. Laba akuntansi didasarkan pada prinsip pendapatan dan membutuhkan definisi, pengukuran, dan pengakuan pendapatan.
4. Laba akuntansi membutuhkan pengukuran biaya dalam bentuk biaya historis bagi perusahaan, yang melahirkan kepatuhan yang ketat pada prinsip biaya.
5. Laba akuntansi mensyaratkan agar pendapatan yang direalisasi dari periode itu dikaitkan pada biaya relevan yang tepat atau sepadan (*prinsip matching*).

Menurut Warsidi dan Pramuka (2000, hal.45) —Pertumbuhan laba dihitung dengan cara mengurangkan laba periode sekarang dengan laba periode sebelumnya kemudian dibagi dengan laba pada periode sebelumnya. Pertumbuhan laba dipengaruhi oleh perubahan komponen-komponen dalam laporan keuangan. Pertumbuhan laba yang disebabkan oleh perubahan komponen laporan keuangan misalnya perubahan penjualan, perubahan harga pokok penjualan, perubahan beban operasi, perubahan beban bunga, perubahan pajak penghasilan, adanya perubahan pada pos-pos luar biasa, dan lain-lain.

Menurut Hanafi dan Halim sebagaimana dikutip Angkoso (2006, hal.20) menyebutkan bahwa pertumbuhan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

1. Besarnya perusahaan.
2. Umur perusahaan.
3. Tingkat *Leverage*.
4. Tingkat penjualan.
5. Perubahan laba masa lalu.

Pertumbuhan laba juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor luar seperti adanya peningkatan harga akibat inflasi dan adanya kebebasan manajerial (*manajerial discretion*) yang memungkinkan manajer memilih metode akuntansi dan membuat estimasi yang dapat meningkatkan laba.

2.1.3 Rasio Keuangan

Analisis rasio adalah suatu cara untuk menganalisis laporan keuangan yang mengungkapkan hubungan matematik antara suatu jumlah dengan jumlah lainnya atau perbandingan antara satu pos dengan pos lainnya. Pada umumnya analisis terhadap rasio merupakan langkah awal dalam analisis keuangan untuk menilai kinerja dan kondisi keuangan perusahaan. Ukuran yang digunakan adalah rasio yang menunjukkan hubungan antara dua data keuangan. Rasio keuangan dibagi dalam beberapa macam, antara lain:

1. Rasio Likuiditas, menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Perusahaan yang mempunyai tingkat likuiditas yang

tinggi mengindikasikan kesempatan berkembang perusahaan cenderung rendah, karena terlalu banyak aktiva lancar dibandingkan aktiva tetap yang ada di perusahaan (Brigham dan Houston, 2006:95).

2. Rasio Solvabilitas (*leverage*), mengukur perbandingan dana yang disediakan oleh pemilik dengan dana yang dipinjam dari kreditur perusahaan. Rasio ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk membiayai kegiatannya.

3. Rasio Aktivitas, mengukur sejauh mana efektifitas penggunaan asset. Pemanfaatan aktiva oleh perusahaan dapat dianalisis dalam hubungannya dengan tingkat laba, yang dirumuskan dengan berbagai aktiva yang dipakai dalam memperoleh laba (Kasmir, 2011:130).

4. Rasio Profitabilitas, mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Dengan tingkat profitabilitas yang tinggi berarti perusahaan akan beroperasi pada tingkat biaya rendah yang akhirnya akan menghasilkan laba yang tinggi (Brigham dan Houston, 2006:107).

Dari beberapa macam rasio di atas, berikut adalah rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian yang meliputi :

1. *Current Ratio*

Current Ratio menunjukkan sejauh mana kemampuan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan menutupi kewajiban lancar atau hutang yang harus dibayar pada saat jatuh tempo (Kasmir, 2011;130). Rasio ini tidak memiliki pedoman umum yang dapat menilai *current ratio* suatu perusahaan baik atau buruk hanya dengan melihat perbandingannya. Jadi diperlukan informasi yang rinci tentang waktu aliran kas masuk dan persediaan piutang dagang serta perlu diperhitungkannya aliran kas keluar perusahaan. Jika perusahaan memiliki dua rasio lancar, hal tersebut dapat dianggap baik bagi beberapa perusahaan karena perusahaan memiliki aktiva lancar yang nilainya dua kali dari hutang yang harus dibayar. Aktiva lancar menunjukkan sebagai alat bayar dan diasumsikan semua aktiva lancar dapat digunakan untuk membayar. Sedangkan kewajiban menunjukkan sesuatu yang harus dibayar pada saat jatuh tempo. Pengaruh *Current Ratio* terhadap perubahan laba adalah jika

perusahaan mampu menutup kewajiban lancarnya dengan baik, maka perusahaan dapat mengelola aktiva lancar yang dimilikinya dengan baik sehingga dapat memberi pengaruh terhadap perolehan laba perusahaan.

2. Debt to Equity Ratio

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang membandingkan utang perusahaan dengan total ekuitas. *Debt to Equity Ratio* merupakan *Financial Leverage* yang dipertimbangkan sebagai variabel keuangan karena secara teoritis menunjukkan rasio suatu perusahaan sehingga berdampak pada ketidakpastian harga saham. *Debt to Equity Ratio* yang tinggi mempunyai dampak yang buruk terhadap kinerja perusahaan karena tingkat utang yang semakin tinggi berarti beban bunga akan semakin besar yang berarti mengurangi keuntungan. Sebaliknya, tingkat *Debt to Equity Ratio* yang rendah menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena menyebabkan tingkat pengembalian yang semakin tinggi.

Menurut Riyanto (2008 hal.333), —*Debt to Equity Ratio* digunakan untuk mengukur bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutang. *Debt to Equity Ratio* memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat risiko tidak tertagihnya suatu utang oleh para investor. Semakin besar nilai *Debt to Equity Ratio*, berarti semakin besar jumlah aktiva yang dibiayai oleh pemilik perusahaan dan semakin kecil nilai *Debt to Equity Ratio*, berarti semakin kecil jumlah aktiva yang dibiayai oleh pemilik perusahaan. *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Untuk mencari rasio ini dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

3. Total Asset Turnover

Rasio perputaran Total Aset atau *Total Asset Turnover Ratio* merupakan rasio aktivitas (rasio efisiensi) yang mengukur kemampuan perusahaan untuk

menghasilkan penjualan dari total asetnya dengan membandingkan penjualan bersih dengan total aset rata-rata. Sedangkan pengertian Perputaran Aset menurut Kamus Bank Indonesia adalah rasio untuk mengukur kemampuan aset perusahaan untuk memperoleh pendapatan; makin cepat aset perusahaan berputar makin besar pendapatan perusahaan tersebut. Dengan kata lain, rasio ini menunjukkan seberapa efisien perusahaan dapat menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Perputaran Total Aset ini juga sering disebut juga dengan Perputaran Total Aktiva (*Total Activa Turnover*) atau hanya disebut dengan Perputaran Aset (*Asset Turnover*). Rasio Perputaran Total Aset ini dihitung dengan membagikan Penjualan Bersih (*Net Sales*) dengan Jumlah Rata-rata Aset.

4. Profit Margin

Profit margin merupakan rasio yang menunjukkan seberapa baik perusahaan telah beroperasi selama tahun tersebut. Menurut Asyik dan Ardyasari (2012) semakin tinggi PM menunjukkan bahwa semakin meningkat laba bersih yang dicapai perusahaan terhadap penjualan bersihnya. Meningkatnya PM akan meningkatkan daya tarik investor untuk menginvestasikan modalnya, sehingga laba perusahaan akan meningkat. Rasio ini digunakan untuk menunjukkan berapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Review penelitian terdahulu dalam penelitian ini akan dijelaskan secara ringkas dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

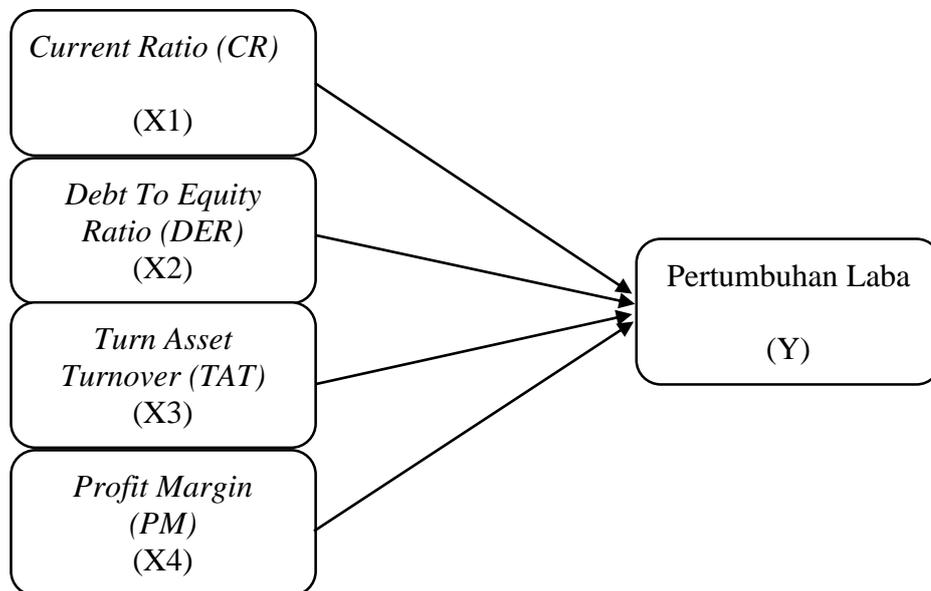
No	Peneliti / Tahun	Variabel Penelitian	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1.	Halomoan Sihombing (2018)	Variabel Independen : 1. <i>Curent Ratio</i> (CR) 2. <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) Variabel Dependen : Pertumbuhan Laba	Analisis regresi berganda	1. <i>Curent Ratio</i> (CR) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba 2. <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba
2.	Rike Jolanda Panjaitan (2018)	Variabel Independen: <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Net Profit Margin</i> dan <i>Return on Asset</i> Variabel Dependen : Pertumbuhan Laba	Regresi linier berganda	Di antara variabel yang ada hanya satu ratio keuangan yang tidak mempengaruhi pertumbuhan laba yaitu <i>Net Profit Margin</i>
3.	Rinda andini (2018)	Variabel dependen: pertumbuhan laba Variabel independen: <i>current ratio</i> , <i>debt to equity ratio</i> , <i>total asset turnover</i> , dan <i>return on investmen</i>	Regresi linier berganda	Hasil penelitian menunjukkan hanya <i>ratio total asset turn over</i> yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba
4.	Ma'num Olfiani dan Milda Handayani (2019)	Variabel dependen: pertumbuhan laba. Variabel independen:	Regresi linier berganda	Hasil penelitian menunjukkan hanya <i>total asset turnover</i> yang tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

		<i>Current Ratio, Total Asset Turnover dan Debt to Equity Ratio</i>		
5.	Shinta Estininghadi (2019)	Variabel dependen: pertumbuhan laba Variabel independen: <i>current ratio, debt to equity ratio, total asset turnover, net profit margin</i>	Regresi linier berganda	Hasil penelitian menunjukkan hanya <i>debt to equity ratio</i> dan <i>rasio total asset turnover</i> yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba
6.	Fina Islamiati Susyana dan Nugi Mohammad Nugraha (2020)	Variabel dependen: pertumbuhan laba Variabel independen: <i>current ratio, net profit margin dan return on assets</i>	Analisis regresi berganda	Hasil penelitian menunjukkan hanya <i>net profit margin</i> yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba

2.3 Persamaan Dan Perbedaan Penelitian

Penelitian ini sama dengan penelitian terdahulu Rinda Andini (2018) dan Shinta Estininghadi (2019) yaitu menggunakan rasio keuangan sebagai variabel independen. Variabel independen tersebut adalah *current ratio, debt to equity ratio, dan total asset turnover*. Perbedaan pada penelitian ini yaitu pada ratio profitabilitas penelitian ini menggunakan rasio *profit margin*. Selain itu penelitian ini menggunakan objek penelitian pada perusahaan yang masuk dalam indeks LQ45 dengan tahun pengamatan dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2021.

2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap jawaban penelitian yang diturunkan dari kerangka penelitian yang telah dibuat.

2.5.1 Hubungan *Current Ratio* (CR) Terhadap Pertumbuhan Laba

CR merupakan salah satu rasio likuiditas. *Current ratio* menunjukkan besarnya kewajiban lancar yang ditutup dengan aktiva yang diharapkan akan dikonversi menjadi kas dalam jangka pendek. (Brigham dan Houston, 1999:79). Semakin tinggi rasio lancar maka akan semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar berbagai tagihannya. Hal tersebut menunjukkan kinerja perusahaan yang baik sehingga dapat meningkatkan laba. Halomoan Sihombing (2018) menunjukkan bahwa rasio likuiditas yang menunjukkan pengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan laba adalah *current ratio*.

H1: *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba

2.5.2 Hubungan *Debt To Equity Ratio* (DER) Terhadap Pertumbuhan Laba

DER merupakan salah satu rasio solvabilitas. Semakin tinggi DER menunjukkan semakin tinggi penggunaan hutang sebagai sumber pendanaan perusahaan. Hal ini dapat menimbulkan resiko yang cukup besar apabila perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya saat jatuh tempo. Selain itu perusahaan akan dikenakan bunga sebagai denda keterlambatan pembayaran kewajiban. Hal ini dapat menurunkan laba perusahaan. Dalam penelitian Olfiani dan Milda (2019) menunjukkan DER berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

H2: *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

2.5.3 Hubungan *Total Asset Turnover* (TAT) Terhadap Pertumbuhan Laba

TAT merupakan salah satu rasio aktivitas. TAT adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva (Kasmir,2009). Semakin besar TAT menunjukkan semakin efisien kinerja perusahaan dalam menggunakan seluruh aktiva perusahaan dalam menghasilkan penjualan bersih. Jika perusahaan dapat dengan cepat dalam memperoleh penjualan maka akan meningkatkan laba. Peningkatan laba mengindikasikan semakin baik kinerja perusahaan. Hal ini didukung dengan penelitian Rinda Andini (2018) dan Shinta Estininghadi (2019) menunjukkan TAT berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

H3: *Total Asset Turnover* (TAT) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

2.5.4 Hubungan *Profit Margin* (PM) Terhadap Pertumbuhan Laba

PM merupakan salah satu rasio profitabilitas. Margin Laba atau *profit margin* adalah rasio profitabilitas yang dihitung dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dengan penjualan. Margin laba menunjukkan keuntungan yang diperoleh dari penjualan. Keuntungan ini biasanya dinyatakan

dalam hubungannya dengan laba bersih dan laba kotor. Keuntungan itu sendiri dapat ditingkatkan dengan memperoleh pendapatan tambahan atau dengan cara mengurangi biaya.

Ketika nilai margin laba tinggi, perusahaan dinilai bekerja dengan baik dari sudut pandang finansial, karena menghasilkan laba secara maksimal dan dinilai dapat mengelola keuangan dengan efektif sehingga akan berpengaruh pada pertumbuhan laba perusahaan.

H4: *Profit Margin* (PM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.